

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar yang sangat dibutuhkan manusia. Dengan pendidikan manusia akan dapat mengetahui segala hal yang belum diketahui sebelumnya. Pendidikan tidak hanya semata-mata mengikut sertakan anak dalam lembaga pendidikan formal atau non formal untuk memperoleh wawasan baru serta menambah ilmu pengetahuan yang ia miliki, melainkan pendidikan mempunyai makna yang lebih luas daripada hal tersebut. Seorang anak akan dapat tumbuh dan berkembang dengan baik jika mendapatkan pendidikan secara komprehensif hingga kelak ia akan dapat menjadi manusia yang berguna bagi nusa, bangsa dan juga agama. Muchtar berpendapat bahwa pendidikan merupakan suatu proses untuk mendewasakan manusia. Dengan kata lain pendidikan merupakan suatu usaha dan upaya untuk memanusiakan manusia. Maksudnya, dengan pendidikan manusia akan dapat

tumbuh dan berkembang dengan baik sehingga dapat melaksanakan tugas sebagai manusia (*khalifah fil ard*) di muka bumi ini (Muchtar, 2005).

Berbicara mengenai pendidikan, maka tidak lepas dari pembahasan mengenai anak. Sebab anak adalah subjek dan objek pendidikan. Pendidikan di periode anak-anak adalah periode terpenting. Seorang anak lahir memiliki berbagai macam potensi dan kelebihan. Potensi tersebut yang nantinya akan jadi tanggung jawab bagi orang tua dan pendidik guna mengenal dan dikembangkan. Hal tersebut seperti yang dinyatakan oleh Thomas Amstrong yaitu: “Semua anak adalah anak yang berbakat. Mereka mempunyai potensi unik, bila dibina dan dikembangkan dengan benar dapat turut memberikan sumbangsih pada dunia ini. Tantangan besar bagi para orang tua dan pendidik adalah menyingkirkan hambatan yang menghalangi jalan mereka dalam menggapai impian yang mereka miliki”.

Dalam mengembangkan potensi-potensi tersebut yang ada pada diri anak yaitu dengan pendidikan, baik melalui pendidikan formal maupun pendidikan nonformal.

Dalam Islam sendiri memiliki perhatian yang banyak pada masa-masa pertumbuhan manusia, sejak manusia itu lahir, remaja, sampai dewasa, dan saat ia sudah mempunyai tanggung jawab yang penuh baik pada dirinya sendiri maupun terhadap keluarganya. Beberapa kalangan berpendapat bahwa masa anak-anak adalah masa dimana memiliki potensi dalam menerima norma-norma dan secara afektif dapat mempraktikkan pengetahuan yang dimilikinya. Menurut pendapat yang lain, seperti yang dikutip Sri Harini, Imam Al-Ghazali dalam salah satu karyanya yaitu *Ihya' Ulumuddin*, beliau mengungkapkan bahwa anak merupakan suatu amanah yang diberikan kepada kedua orang tuanya (Sri Harini dan Aba Firdaus Al-Halawani, 2003).

Anak merupakan amanah yang Allah berikan kepada orang tuanya agar diasuh, dididik serta diberikan pengajaran agar anak dapat tumbuh dengan baik, taat pada Tuhannya, dan

berguna bagi agama nusa dan bangsa. Jika pada masa kecil sang anak dibiasakan untuk melakukan kebaikan, maka kelak saat ia dewasa nanti akan tumbuh menjadi orang yang baik dan bahagia dunia juga akhiratnya. Namun sebaliknya, jika sejak kecil anak terbiasa melakukan kejelekan, maka saat ia dewasa nanti akan ditelantarkan oleh orang-orang disekitarnya dan akan menjadi manusia yang celaka dan juga merugi. Hal tersebut merupakan sebuah pesan kepada setiap orang tua agar dapat mendidik dan mengarahkan anaknya dalam kebaikan. Karena hal inilah pendidikan anak harus dilakukan sejak sedini mungkin agar anak dapat memiliki budi pekerti luhur yang taat kepada Tuhannya serta berguna bagi nusa dan bangsa.

Dalam mendidik anak hendaklah setiap pendidik baik guru maupun orang tua tidak hanya fokus pada pendidikan akademis saja, melainkan juga mengutamakan pendidikan akhlak. Hal ini dikarenakan pendidikan akhlak merupakan suatu hal yang harus ditanamkan dan diperkenalkan kepada anak sejak dini. Jika sejak usia dini orang tua tidak

menanamkan dan mengajarkan pendidikan akhlak anak kepada anak, maka kelak anak akan menjadi manusia yang tidak mempunyai budi pekerti.

Seperti halnya kondisi negara kita saat ini bisa dikatakan bahwa Indonesia dalam kondisi krisis, yaitu krisis multidimensi dalam setiap sisi kehidupan. Di Indonesia tidak hanya mengalami krisis ekonomi, politik, dan sosial saja, melainkan krisis moral juga sedang terjadi di Indonesia. Contohnya saja dalam kalangan anak muda perilaku seks bebas semakin tidak terbandung oleh didikan dan nasehat orang tua. Pada kenyataan lain juga sering terjadi peredaran narkoba di kalangan pelajar. Pencurian, tawuran tindakan pengeroyokan, membentuk geng yang anarkis dan perampokan yang dilakukan oleh anak di usia remaja (Agus Wibowo, 2013).

Sangat dibutuhkan adanya usaha dalam memperbaiki pendidikan anak di Indonesia untuk membentuk anak yang memiliki kepribadian baik, serta berakhlak dan berbudi pekerti yang luhur. Lingkungan memiliki peran yang sangat

penting dalam mewujudkan kepribadian seseorang, baik lingkungan pra kelahiran maupun lingkungan pasca kelahiran. Hal ini dikarenakan lingkungan yang menjadi tempat tinggal anak akan sangat mempengaruhi perubahan akhlak pada setiap individunya.

Melihat adanya permasalahan tersebut kita dapat mengindikasikan bahwa perlu adanya pengembangan pendidikan pada anak, pendidikan tidak hanya diartikan sebagai pengetahuan dan kecerdasan intelektual saja, melainkan juga mencakup moral dan kepribadian yang sesuai dengan ajaran agama. Dalam upaya mengatasi permasalahan di atas, maka dibutuhkan cara yang sesuai untuk dapat mengantarkan pada pendidikan yang sistematis dan berkelanjutan. Metode pendidikan yang akan memahamkan para pendidik dan anak, bahwa nilai bukan sekedar objek ranah kognitif namun pada internalisasi nilai hingga anak dapat menghayati nilai-nilai dalam kehidupan (Baharuddin, 2017).

Dari sekian banyak pemikir pendidikan Islam serta tokoh pendidikan Islam yang terkenal dengan pemikirannya terkait Pendidikan, Imam Al-Ghazali termasuk salah satunya. Pemikiran yang luas tentang ajaran Islam dan hal ini mempengaruhi pemikiran beliau tentang Pendidikan anak dalam Islam. Beberapa ide dan pemikiran muncul dari tokoh tersebut dalam mengelola sistem pendidikan anak yang mengikuti ajaran Islam. Imam Al-Ghazali sebagai pemikir pendidikan Islam memberikan pemahaman kepada semua pendidik supaya pendidik memiliki tanggung jawab yang besar pada pendidikan anak, baik yang berhubungan dengan keimanan maupun akhlak, intelektual maupun fisik, mental maupun sosial. Tanggung jawab yang dimiliki pendidik merupakan tanggung jawab yang besar dalam bidang pendidikan dan proses mempersiapkan diri anak. Imam Al-Ghazali juga mengatakan bahwa tidaklah cukup bagi pendidik hanya dengan mengemban dan menjalankan semua kewajibannya tanpa memperhatikan metode dalam pendidikan. Seorang pendidik yang baik akan selalu

memberikan pendidikan dengan konsep yang baik dan berpengaruh dalam pembentukan akidah dan akhlak anak, dalam pembentukan mental, pengetahuan, dan sosialnya.

Konsep Pendidikan anak menarik perhatian Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun dengan karya-karyanya. Hal ini menunjukkan bahwa pada kitab ini Imam Al-Ghazali serta Ibnu Khaldun memiliki tujuan serta visi dan misi untuk menjadikan anak sebagai subjek sekaligus objek pendidikan. Dalam kitab ini, Imam Al-Ghazali memberikan pendidikan anak dengan pendidikan berupa nasihat-nasihat (Al-Ghazali; diterjemahkan Ma'ruf Asrori, 1997). Sehingga sangat penting untuk mengkaji secara lebih mendalam mengenai konsep pendidikan anak dalam kitab-kitabnya.

Berdasarkan latar belakang masalah yang sudah dijabarkan, serta mempertimbangkan pemikiran Imam Al-Ghazali yang relevan dengan permasalahan di atas, maka penulis menjadikannya sebagai tema penelitian dengan judul “Konsep Pendidikan Anak menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun”.

B. Rumusan Masalah

Dari uraian latar belakang masalah yang dipaparkan di atas, maka dapat diambil rumusan masalah dalam penelitian yakni: Bagaimana konsep pendidikan anak Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah, penelitian ini memiliki tujuan untuk mengetahui “Konsep Pendidikan Anak Menurut Pemikiran Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun”

2. Kegunaan Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kegunaan antara lain :

- a. Bagi peneliti dapat menemukan dan memperdalam pemahaman tentang pemikiran imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun tentang konsep dan metode pendidikan anak yang berdasarkan ajaran islam.

- b. Bagi civitas akademik adalah untuk menyumbang khazanah ilmu pengetahuan kepada semua insan akademisi.
- c. Bagi pendidik dan orang tua dapat dijadikan sebagai pedoman dan bahan pertimbangan para orang tua serta pendidik untuk mengatasi permasalahan dalam mendidik anak dengan menggunakan metode-metode yang tepat menurut Imam Al-Ghazali dan Ibnu Khaldun serta untuk menambah wawasan dalam membina dan mendidik anak guna mewujudkan generasi insan kamil.
- d. Sebagai sumber bacaan serta informasi bagi peneliti yang akan melakukan penelitian selanjutnya secara lebih luas dan mendalam.

D. Kajian Pustaka

Ada beberapa kajian atau skripsi yang sesuai dengan judul Penelitian yang berkaitan dengan konsep pendidikan anak dalam kitab *Ayyuhal Walad* pemikiran Imam al-Ghazali seperti Penelitian yang sudah dilakukan di antaranya:

Pertama, Skripsi yang ditulis Moh. Nawawi, mahasiswa Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, tahun 2013, yang berjudul “Konsep Pendidikan Akhlak Anak Menurut Al-Ghazali dalam Kitab *Ayyuhal Walad*” (Moh. Nawawi;skripsi, 2013). Dalam skripsi ini penulis menjelaskan mengenai konsep pendidikan akhlak anak dalam kitab *Ayyuhal Walad*, meliputi nilai penting pendidikan akhlak bagi anak, konsep pendidikan akhlak anak menurut Al-Ghazali, serta kontekstualisasi konsep pendidikan akhlak menurut Al-Ghazali di masa kini. Persamaan skripsi ini dengan penelitian yang penulis teliti yaitu sama-sama membahas mengenai konsep pendidikan dalam anak. Sedangkan perbedaan skripsi ini dengan penelitian penulis yaitu pada skripsi yang ditulis Moh. Nawawi berfokus pada konsep pendidikan akhlak anak, dan penulis berfokus pada konsep pendidikan anak.

Kedua, Skripsi Lailatun Nurun Nafi'ah, mahasiswi Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo, pada tahun 2019, yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak dalam Al-Qur'an Surah Luqman Ayat 13-19

Menurut Tafsir Al-Azhar”(Lailatun Nurun Na’fiah; Skripsi, 2019). Dalam Penelitian ini, penulis menguraikan tentang konsep pendidikan anak dalam Al-Qur’an surah Luqman ayat 13-19 menurut Tafsir Al-Azhar karya Hamka. Persamaan skripsi tersebut dengan penelitian yang penulis teliti sama-sama meneliti tentang konsep pendidikan anak. Sedangkan perbedaan skripsi tersebut dengan penelitian penulis yaitu dalam skripsi yang ditulis Lailatun Nurun Na’fiah meneliti konsep pendidikan anak dalam Al-Qur’an surah Luqman ayat 13-19 menurut Tafsir Al-Azhar, dan penulis meneliti konsep pendidikan anak menurut pemikiran Imam Al-Ghazali.

Skripsi Uswatun Hasanah, mahasiswi Jurusan Tarbiyah Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Malang, pada tahun 2018, yang berjudul “Konsep Pendidikan Anak dalam Islam Menurut Abdullah Nashih ‘Ulum” (Uswatun Hasanah;skripsi, 2018). Skripsi ini membahas mengenai urgensi pendidikan anak dalam islam, tanggung jawab pendidik terhadap anak, dan metode pendidikan menurut Abdullah Nashih ‘Ulwan. Skripsi ini memiliki kesamaan yaitu meneliti tentang konsep

pendidikan anak. Sedangkan perbedaannya yaitu dalam skripsi Uswatun Hasanah ini mengambil dari pendapat Abdullah Nashih 'Ulum, dan penulis mengambil dari pemikiran Imam Al-Ghazali.

E. Kerangka Teoritis

1. Hakikat Pendidikan Secara Umum

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah usaha yang secara sadar dilakukan oleh orang dewasa untuk orang yang dianggap masih kecil. Pendidikan merupakan perubahan ilmu pengetahuan, budaya, seta nilai-nilai pada suatu zaman dengan tujuan agar mereka dapat diubah di masa depan. Pemahaman tentang pendidikan ini bukan sekedar perubahan ilmu pengetahuan, namun telah tampak dalam luasnya budaya dan ilmu pengetahuan yang tumbuh dalam mata masyarakat. Pendidikan dalam makna yang seperti ini, memiliki cakupan lebih luas jika dibandingkan dengan pengertian yang hanya merupakan perubahan pada ilmu. Kebudayaan yang diciptakan oleh manusia dan masyarakat

dalam konteks ini memiliki hubungan dengan pendidikan. Pendidikan dalam konteks yang lebih luas menempatkan orang dalam bentuk budaya yang mengacu pada integritas dan perkembangan masyarakat (Rudi Ahmad Suryadi, 2018).

Menurut kamus Bahasa Indonesia kata pendidikan berakar dari kata “didik” serta memperoleh imbuhan “pe” dan diakhiri “an”, maka kata tersebut mengandung makna suatu proses atau cara mendidik. Sedangkan menurut bahasa pengertian pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku orang atau sekelompok individu dengan tujuan mendewasakan orang melalui pengajaran dan mempersiapkan latihan (Ana Nurdianti, 2016). Sedangkan pengertian pendidikan yang lebih sederhana dan umum, maka disebut sebagai upaya dari manusia guna menumbuhkan kembangkan potensi yang dibawa anak, baik secara jasmani atau rohani sesuai dengan nilai-nilai yang sudah berkembang di masyarakat serta budaya. Upaya dilakukan untuk menumbuhkan nilai dan norma tersebut, kemudian diturunkan ke generasi selanjutnya agar dikembangkan

dalam proses pendidikan yang terjadi pada kehidupan. Oleh sebab itu, bagaimana pun peradaban dalam suatu masyarakat, didalamnya terdapat proses pendidikan yang dijadikan sebagai upaya manusia untuk melestarikan hidupnya (Muhammad Anwar, 2015).

Dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 pasal 1 ayat 1 tentang Sistem Pendidikan Nasional menyatakan bahwa (Departemen Pendidikan Nasional, 2003):

“Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.

Menurut Ahmad Tafsir pendidikan adalah pengembangan pribadi dalam segala aspeknya, yang dimaksud dengan pengembangan pribadi adalah pendidikan yang di dalamnya meliputi pendidikan oleh dirinya sendiri,

lingkungan dan individu lain atau guru yang terdiri dari semua aspek, baik itu secara jasmani ataupun rohani (Ahmad Tafsir, 2000). Pendapat lain menurut Quraish Shihab yaitu Pendidikan memiliki makna yang luas, dan untuk menggapai kesempurnaan membutuhkan waktu serta tenaga yang banyak. Dengan demikian bahwa pendidikan itu tidak hanya sebatas pada sistem normalitas yang memiliki jenjang, namun pendidikan adalah bagian yang sangat penting dalam sebuah kehidupan atau pendidikan akan berlangsung selamanya tanpa dibatasi oleh waktu (Quraish Shihab, 2008).

Dari sebagian pengertian pendidikan yang telah digambarkan oleh beberapa pakar di atas, memang tampak berbeda, namun sebenarnya memiliki beberapa kesamaan dimana pendidikan merupakan suatu proses untuk mengembangkan diri yang di dalamnya mencakup beberapa aspek, baik jasmani maupun rohani, serta memiliki tujuan tertentu.

b. Pengertian Pendidikan Islam

Imbuhan kata Islam dalam kata pendidikan menunjukkan warna, corak dan ciri bagi pendidikan, yaitu pendidikan yang memiliki nuansa Islam atau pendidikan yang Islami, secara psikologis, kata tersebut menunjukkan suatu proses untuk mencapai nilai moral, sehingga subjek dan objeknya senantiasa mengkonotasikan kepada perilaku yang memiliki nilai, dan menjauhi perilaku yang tidak baik (Akrim, 2020).

Ada beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti:

- 1) Ahmad D. Marimba menjelaskan bahwa pendidikan Islam adalah bimbingan jasmani, rohani berdasarkan hukum-hukum agama Islam menuju kepada terbentuknya kepribadian utama menurut ukuran-ukuran islam. Beliau juga sering mengartikan kepribadian utama tersebut dengan istilah kepribadian muslim, yaitu kepribadian yang mempunyai nilai-nilai serta bertanggung jawab sesuai dengan agama Islam.

- 2) Muhammad Fadil Al-Jamali mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang mengangkat derajat kemanusiaannya sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarnya (Dimas Zonseta Tosan dkk, 2023).
- 3) Muhammad Munir Mursyi mengemukakan pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia, karena Islam adalah agama fitrah, maka segala perintah, larangan dan kepatuhannya dapat mengantarkan mengetahui fitrah ini (Dimas Zonseta Tosan dkk, 2023).

Dalam konteks Islam, pendidikan sendiri dikenal dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadhah*, *irsyad*, dan *tadris*. Dari masing-masing istilah tersebut mempunyai ciri khas dan arti yang berbeda saat sebagian atau semuanya disebutkan bersamaan. Akan tetapi, kesemuanya itu akan mempunyai arti yang sama apabila hanya salah satunya disebut, karena sebenarnya salah satu istilah itu sudah mewakili istilah yang lain. Dari referensi yang berbeda untuk pendidikan Islam, banyak istilah ini

kadang-kadang digunakan secara berlawanan untuk menunjukan pendidikan Islam dalam peristilahan (Abdul Majid dan Jusuf Mudzakir, 2006).

c. Tujuan Pendidikan Islam

Tujuan berarti sasaran, arah, yang ingin dituju, dicapai dan sekaligus menjadi pedoman bagi setiap aktivitas dan proses pendidikan yang telah dilaksanakan (Syamsul Bahri, Jurnal; 2017). Maka, tujuan merupakan pengerahan usaha yang dapat ditentukan, dan memandu usaha yang harus dilalui dan merupakan tahap awal guna meggapai tujuan yang berbeda lainnya. Menurut Zakiyah Darajat, tujuan itu sendiri adalah sesuatu yang diharapkan akan dicapai setelah suatu usaha atau tindakan selesai dilakukan. Tujuan pendidikan bukanlah sesuatu yang statis, tetapi merupakan keseluruhan karakter individu, yang mencakup semua aspek dalam kehidupan.

Tujuan pendidikan Islam pada dasarnya sesuai dengan tujuan dari Islam itu sendiri, khususnya untuk mengangkat nilai-nilai akhlak hingga sampai pada tingkat

akhlak al-karimah yang mendalam. Selain itu, ada dua tujuan utama pendidikan Islam yang ingin dicapai, yaitu kepuasan dunia dan kebahagiaan di akhirat. Lebih jauh lagi, ini dipandang sebagai nilai yang lebih besar untuk pendidikan Islam daripada pendidikan lain secara keseluruhan (M. Muntahibun Nafis, 2017).

Menurut Abdul Fatah Jalal, tujuan keseluruhan dari pendidikan Islam adalah pengakuan manusia sebagai hamba Allah. Jadi dalam Islam, pendidikan harus membuat semua orang yang mengabdikan kepada Allah, atau mencintai Allah. Beliau juga mengatakan bahwa orang-orang tertentu menganggap ibadah itu hanya sebatas menunaikan shalat, puasa di bulan Ramadhan, membayar zakat, melakukan haji, dan mengucapkan syahadat. Namun, pada dasarnya ibadah juga mencakup setiap perbuatan, renungan dan perasaan yang hanya bergantung pada Allah. Bagian dari ibadah adalah kewajiban bagi setiap muslim agar dapat dipelajari supaya ia mampu diamalkan dengan benar (Rahmat Hidayat, 2016).

Dalam tujuan pendidikan Islam dibedakan juga menjadi dua bagian, yakni tujuan sementara serta tujuan akhir. Tujuan sementara mencakup semua tujuan operasional dengan beberapa tingkatan yang akan dicapai di setiap jenjang pendidikan, baik saat proses pendidikan Islam tersebut sedang berjalan ataupun saat pendidikan itu telah selesai. Sedangkan tujuan akhir pada pendidikan Islam merupakan perwujudan atau harapan dari ajaran Islam sendiri, dimana mengemban misi untuk mensejahterakan kehidupan di dunia dan di akhirat. Oleh sebab itu, antara pendidikan Islam dengan kehidupan seorang muslim memiliki tujuan yang sama, yang terbentuk dalam keserasian dan kebutuhan lahiriyah dan batiniyah. Oleh karena itu pencapaian dari tujuan ini juga membutuhkan proses yang tidak sedikit, bahkan berlaku selama seumur hidup (Abdullah B, 2018).

d. Pendidik Dalam Pendidikan Islam

Pendidik dalam pendidikan islam sering disebut dengan istilah *murabbi*, *mu'allim*, *mu'adib*, atau *mursyid*

serta kadang dijuluki dengan gelar *ustadz* atau *syekh*. Kata *murrabi* berakar dari *rabba*, *yurabbi*, dan kata *mu'alim* dari kata *'allama*, *yua'alimu*, sedangkan *muaddib* dari *addaba*, *yuadibu* (M. Muntahibun Nafis, 2017).

Pada hakikatnya, pendidik dalam pendidikan Islam merupakan orang yang memiliki tanggung jawab terhadap perkembangan peserta didik melalui upaya mengembangkan potensi dan kecenderungan yang ada pada peserta didik yang mencakup ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Moh. Fadhil Al-Jamali mengungkapkan bahwa pendidik adalah orang yang mengarahkan kehidupan manusia kearah yang lebih baik agar dapat mengangkat derajat kemanusiaanya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya (Ramayulis, 2002).

Pendidik dalam lingkungan keluarga adalah orang tua. Hal tersebut di karenakan secara alami masa awal kehidupan seorang anak berada di tengah-tengah keluarga yaitu orang tuanya. Dari orang tua inilah anak sudah mengenal pendidikan sejak dini mulai dari dasar pandangan

hidup, sikap serta keterampilan. Sedangkan dalam lembaga pendidikan yang meliputi madrasah maupun sekolah, pendidik disebut dengan guru.

Menurut Abdurahman An-Nahlawi, pendidik memiliki dua tugas yaitu: Pertama, bertujuan menyucikan, yaitu pendidik bertugas sebagai pembersih, pemelihara, dan pengembangan fitrah peserta didik. Kedua, bertujuan sebagai pengajar, yaitu pendidik menginternalisasikan dan mentransformasikan pengetahuan serta nilai-nilai agama kepada peserta didik (Ramayulis, 2002). Dari penjelasan tersebut, pendidik memiliki tanggung jawab mendidik anak atau peserta didik supaya beriman kepada Allah, menjalankan syariat-Nya, beribadah kepada Allah, serta menegakan kebenaran.

2. Pandangan Imam Al-Ghazali Tentang Pendidikan Anak

Pada dasarnya pendidikan anak dalam Islam hendaknya dilakukan mulai dari awal bahkan sejak dalam kandungan. Dalam mendidik anak orang tua tentunya harus memperhatikan beberapa aspek. Aspek ini terdiri dari aspek

pendidikan jasmani atau kesehatan, akhlak, moral, intelektual, psikologi dan emosi, serta pendidikan agama dan sosial. Sebagaimana dalam hadits Rasulullah SAW: *“Suruhlah anak-anak kamu sholat jika mereka berumur tujuh tahun (dan masih tidak melakukannya)”*. Pendidikan anak yang dilakukan sedini mungkin akan menumbuhkan kebiasaan pada diri seorang anak, yang nantinya akan menumbuhkan pemahaman bagi anak jika anak telah sampai pada usia baligh (Didin Jamaludin, 2013).

Istilah anak dalam lembaga pendidikan di sekolah maupun madrasah adalah peserta didik atau murid. Dalam pendidikan Islam, peserta didik yaitu individu yang sedang tumbuh dan berkembang, baik secara fisik, psikologis, maupun sosial dalam menjalani kehidupan di dunia maupun di akhirat kelak. Dari pengertian ini peserta didik dianggap individu yang belum dewasa, sehingga memerlukan orang lain untuk mereka tumbuh dan berkembang menjadi dewasa (M. Muntahibun Nafis, 2017).

Pada dunia pendidikan, lingkungan pendidikan anak terbagi menjadi tiga, yaitu pendidikan di keluarga, di sekolah

dan di masyarakat selain di keluarga dan sekolah (Hasbullah Hasbullah, Jurnal; 2018). Sebutan yang digunakan sebagai istilah yang ditujukan pada pendidikan di keluarga adalah pendidikan informal, di sekolah dikenal sebagai pendidikan formal, sedangkan diluar keluarga dan sekolah dikenal sebagai pendidikan non formal. Berikut adalah penjelasan dari tiga lingkungan pendidikan tersebut:

a. Pendidikan Informal

Pendidikan informal atau pendidikan di dalam keluarga adalah lingkungan pendidikan yang paling utama, sebab di lingkungan keluargalah seorang anak untuk pertama kalinya dan selamanya belajar mengembangkan pribadi, sikap dan perilaku, nilai-nilai dalam kehidupan, pengetahuan serta keterampilan dengan cara berinteraksi secara sosial yang terjadi setiap harinya dengan semua anggota keluarga. Kegiatan pendidikan informal dilakukan dalam bentuk aktivitas belajar secara mandiri. Dalam pendidikan ini, yang berperan adalah ayah, ibu serta orang lain yang bertanggung jawab untuk

perkembangan anak didalam lingkungan keluarga misalnya saudara, kakek maupun nenek.

b. Pendidikan Formal

Pendidikan formal adalah program pendidikan yang dikoordinasikan dan di maksudkan untuk melayani mewujudkan kebutuhan yang tidak terpenuhi oleh pendidikan informal. Pendidikan formal telah menyelenggarakan pendidikan yang terstruktur dan berjenjang yang terdiri dari sekolah dasar, instruksi opsional dan pendidikan lanjutan (perguruan tinggi). Fungsi pendidikan formal yaitu legilitas pada ilmu pendidikan yang telah ditempuh. Bukti yang akan dimiliki setelah menyelesaikan pendidikan yaitu berupa ijazah, rapor dan nilai.

c. Pendidikan Non Formal

Pendidikan non formal memiliki jenjang yang berada diluar pendidikan formal. Pendidikan non formal memiliki fungsi guna mengembangkan potensi, kemampuan, pengetahuan serta skill yang ada pada diri

seorang anak. Contoh pendidikan non formal yang sering dijumpai adalah bimbingan belajar dan tempat kursus atau les (Ishak Abdulhak dan Ugi Suprayogi, 2012).

Dilihat dari segi tujuan pendidikannya yaitu bertanggungjawab untuk melengkapi tujuan-tujuan pendidikan yang lebih luas dan memiliki sifat serba guna. Selanjutnya Imam Al-Ghazali menyebutkan bahwa terdapat dua tujuan yang hendak diraih dari proses berlangsungnya pendidikan. *Pertama*, mencapai insani yang sempurna bersumber dari proses mendekatkan diri terhadap Allah. *Kedua*, tercapainya kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Oleh karenanya, beliau berkeinginan mengajarkan manusia supaya mereka mencapai poin-poin pada tujuan akhir dan makna dari tujuan pendidikan tersebut. Tujuan ini terlihat memiliki nuansa yang agamis serta bermoral, dengan tidak mengabaikan permasalahan duniawi (Abu Muhammad Iqbal, 2013).

Selain itu Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah mengetahui apa arti taat dan beribadah,

apabila telah mengetahui hal itu, maka akan memperoleh tujuan pendidikan yakni merasa lebih dekat kepada Allah SWT. Hal ini dijelaskan dalam kitab *Ayyuhal Walad* nasihat kesebelas:

الطَّاعَةُ أَنْ يَعْلَمَ هِيَ، مَا وَالْعِبَادَةُ الطَّاعَةُ تَعْلَمَ أَنَّ الْعِلْمَ خُلَاصَةُ الْوَلَدِ، أَيُّهَا
تَقُولُ مَا كُلِّ يَعْزِي وَالْفِعْلُ، بِالْقَوْلِ وَالتَّوَاهِي الْأَوَامِرِ فِي الشَّارِعِ مُتَابِعَةُ وَالْعِبَادَةُ
التَّشْرِيبُ وَأَيَّامَ الْعِيدِ يَوْمَ صُمْتَ لَوْ كَمَا الشَّرْعِ بِاِفْتِدَاءِ يَكُونُ كُوتَرُ وَتَفْعَلُ
تَأْتُمُ عِبَادَةُ صُورَةَ كَانَتْ وَإِنْ مَعْصُوبٍ ثَوْبٍ فِي صَلَّيْتَ أَوْ عَاصِيًا تَكُونُ

“Wahai anakku... Intisari ilmu adalah engkau mengetahui apakah ketaatan dan ibadah itu. Ketahuilah, bahwa ketaatan dan ibadah adalah mengikuti syariat baik dalam mengerjakan perintah dan menjauhi larangan-Nya dengan perkataan dan perbuatan. Yakni setiap perkataan yang engkau ucapkan dan perbuatan yang engkau lakukan dan tinggalkan adalah dengan syariat, misalnya jika engkau berpuasa di hari raya (Id) dan hari-hari Tasyriq maka engkau telah melanggar larangan atau engkau sholat dalam baju yang dirampas, meskipun itu adalah bentuk ibadah engkau tetap berdosa.” (Al-Ghazali, 2002)

Dari pernyataan tersebut Imam Al-Ghazali tidak menyebutkan secara langsung mengenai pendidikan tetapi mengenai ilmu. Namun dengan ilmu bisa ditransformasikan ke dalam pembelajaran serta dalam pendidikan. Menurut beliau apabila seseorang telah memahami makna ketaatan dan ibadah kepada Allah SWT, maka telah memahami tentang inti dari ilmu. Maka, ketika seseorang mempelajari ilmu sama saja telah

mewujudkan tujuan dari pendidikan yaitu supaya mendekatkan diri dengan Allah SWT. Inilah yang disebut tujuan jangka panjang dalam pendidikan yang dimaksud Imam Al-Ghazali.

Sementara itu, tujuan pendidikan jangka pendek menurut Imam Al-Ghazali ialah memanfaatkan ilmu pengetahuan yang telah diraih untuk melaksanakan tugas keduniaan dengan baik. Dalam kitab *Ayyuhal Walad* beliau menyinggung tentang pangkat dan kedudukan, akan tetapi hal tersebut bukan menjadi dasar dari tujuan pendidikan anak, karena boleh mencari kehidupan dunia akan tetapi jangan melupakan tujuan akhir yaitu akhirat.

3. Pemikiran Imam Al-Ghazali Tentang Konsep Pendidikan Anak

a. Guru Beserta Syaratnya

Menurut Imam Al-Ghazali, pendidikan juga tidak dapat terlepas pada relasi antara guru beserta muridnya. Sebab dari hal tersebut nantinya yang menjadi penentu tujuan pendidikan akan berhasil atau tidak. Seperti halnya pendidikan apabila sarana dan prasaranya tidak bagus proses pendidikan akan tetap berjalan, akan tetapi, apabila tidak terdapat guru di dalam proses pendidikan maka pendidikan pun tidak dapat berlangsung. Oleh karenanya, guru berperan sebagai subjek dalam mengajar pada proses

pendidikan serta harus memiliki berbagai macam persyaratan agar bisa profesional di bidangnya dan bisa bertanggungjawab kepada para anak didiknya.

Sebagai seorang guru tentunya bukan hal yang dianggap sepele, karena guru merupakan teladan untuk murid-muridnya. Dalam kitab Ayyuhal Walad, Imam Al-Ghazali menjabarkan syarat wajib yang dimiliki oleh seorang guru sebagai berikut:

وَسَلَامُهُ اللَّهُ صَلَوَاتُ اللَّهِ لِلرَّسُولِ نَائِيًا يَكُونُ أَنْ يَصْلُحَ الَّذِي الشَّيْخُ وَشَرَطُ
بَعْضُ لَكَ أُبَيْنُ وَإِلَى لِلْخِلَافَةِ، يَصْلُحُ عَالِمٌ كُلٌّ لَا وَلَكِنْ عَالِمًا، يَكُونُ أَنْ عَلَيْهِ
مَنْ فَتَقُولُ مُرْشِدًا، أَنَّهُ أَحَدٌ كُلٌّ يَدْعِي لَا حَتَّى الْإِجْمَالِ سَبِيلَ عَلَى عِلْمَاتِهِ
بَصِيرٍ لِمَنْ شَخْصٌ تَابَعَ قَدْ وَكَانَ الْحَاجَّ، وَالْحُبُّ الدُّنْيَا حُبٌّ عَنْ يُعْرِضُ
مُحْسِنًا وَكَانَ وَسَلَّمْ عَلَيْهِ اللَّهُ صَلَّى الْمُرْسَلِينَ سَيِّدٍ إِلَى بَعَثَهُ مِمَّا تَتَسَلَّلُ
وَالصَّدَقَةُ إِلَى صِلَاةٍ وَكَانَ شَرُّهُ وَالْمَوْتُ وَالْمَوْتُ وَالْمَوْتُ وَالْمَوْتُ وَالْمَوْتُ وَالْمَوْتُ
لَهُ الْإِخْلَاقُ مِنْ مَحَاجِلِ الْبَصِيرِ الشَّيْخُ ذَلِكَ بِمَتَابَعَتِهِ وَكَانَ وَالصَّوْمُ
وَطُمَأْنِينَةُ وَالْقَنَاعَةُ وَالْيَقِي وَالْتَوَكُّلُ وَالشُّكْرُ وَالصَّلَاةُ كَالصَّبْرِ سِيرَةٌ
وَالْوَفَارِ وَالْوَفَاءُ وَالْحَيَاءُ وَالصَّدَقُ وَالْعِلْمُ وَالْمَوَاضِعُ وَالْمَعْلَمُ وَالْمَعْلَمُ وَالْمَعْلَمُ
وَأَمْثَالُهَا وَالتَّائِي نِ وَالسُّكُو

“Syarat seorang syeikh (guru) yang pantas menjadi pengganti Rasulullah SAW adalah dia harus alim. Hanya saja, tidak semua orang alim pantas menjadi khalifah. Aku akan jelaskan kepadamu sebagian tanda-tanda secara ringkas supaya tidak semua orang mengaku sebagai mursyid. Diantara tanda-tandanya adalah: ia adalah seseorang yang berpaling dari cinta dunia dan kedudukan. Ia pun telah mengikuti seseorang yang bijak dan pengikutnya itu terus bersambung hingga pemimpin para Rasulullah SAW, baik dalam melatih dirinya dengan cara sedikit makan, sedikit berbicara, sedikit tidur, banyak sholat, banyak sedekah, dan

banyak berpuasa. Dengan mengikuti guru yang bijaksana seperti itu akan menjadikan akhlak-akhlak baiknya bisa menjadi teladan, seperti sabar, sholat, syukur, tawakal, keyakinan, qana'ah, ketenangan hati, murah hati, tawadhu', ilmu jujur, malu, setia, berwibawa, tenang, tidak tergesa-gesa, dan lain sebagainya.”(Al-Ghazali, 2002

Dari penjelasan Imam Al-Ghazali tersebut, dipahami syarat agar bisa menjadi seorang guru maka harus layak menjadi pengganti Rasulullah SAW, di mana ia harus ‘alim. Maksud ‘alim di sini adalah ia yang benar-benar menguasai ilmu tertentu serta dapat mengamalkannya. Selain itu, menurut Imam Al-Ghazali guru harus berperilaku dan kebiasaan yang baik agar bisa meneladani para muridnya. Jika seorang guru memiliki akhlak-akhlak yang sudah dijelaskan oleh Imam Al-Ghazali di atas, maka ia akan memperlakukan muridnya dengan baik.

b. Sikap Murid terhadap Guru

Murid merupakan bagian dari subjek pendidikan dan tentunya memiliki kontribusi yang besar dalam masa depan pendidikan. Selain itu, seorang murid diharuskan memiliki perilaku yang baik terhadap gurunya, dan tentunya seorang murid mempunyai beberapa persyaratan (Abu Muhammad Iqbal, 2005).

Seorang guru dan murid mempunyai beberapa etika yang tak terpisahkan antara mereka ketika sedang mencari ilmu, oleh

karenanya, seorang murid wajib mempunyai sikap yang baik sebagai murid dimana ia harus menghormati para gurunya, baik secara lahir maupun secara batin. Terkait etika murid kepada gurunya, Imam Al-Ghazali telah merincikannya dalam kitab *Ayyuhal Walad* sebagai berikut:

مَنْ يَحْتَرِ أَنْ يَفْمَعَنَّ الشَّيْمَ وَقَلَهُ ذَكَرْنَا، كَمَا شَيْئًا فَوَجَدَ السَّعَادَةَ سَاعِدَتُهُ وَمَنْ
 يَشْتِغِلُ وَلَا لَهُ يُجَادِ لَا أَنْ فَهُوَ الظَّاهِرِ احْتَرَمَ أَمَّا طَنَا وَبَا ظَاهِرًا
 إِلَّا مَجَادَتُهُ يَدِيهِ بَيْنَ يُلْقِي وَلَا هُوَ، خَطَأً عِلْمٍ وَإِنْ مَسْقَلَةٍ، كُلِّ فِي مَعَهُ بِالْاِحْتِجَاجِ
 وَيَعْمَلُ بِحَضْرَتِهِ، الصَّلَاةَ نَوَافِلَ يُكْثِرُ وَلَا يَرْفَعُهَا، فَرَعَ فَإِذَا الصَّلَاةُ أَذَاءً وَقَتَ
 أَنْ فَهُوَ الْبَاطِنِ، احْتِرَامُ وَأَمَّا وَطَاقَتِهِ، بِمَدْرُوسِهِ الْعَمَلُ مِنَ الشَّيْخِ مُرُهُ مَا
 لَا الْبَاطِنِ فِي يَتُكْرَهُ لَا الظَّاهِرِ فِي مِنْهُ وَيَقْبَلُ يَسْمَعُ مَا كُلِّ أَنْ فَهُوَ مَا كُلِّ
 إِلَى صُحْبَتِهِ يَتْرَكَ يَسْتَطِيعُ لَمْ وَإِنْ بَاتَ نَفَاقًا، يَتَسَمَّ لَثْلًا قَوْلًا، وَلَا فِعْلًا
 شَيَاطِينِ وَلَا يَلِيَّةَ لِيَقْصُرَ السُّوءُ صَاحِبَ لِسْتِهِ مُجَا عَنْ وَيَحْتَرِظُ ظَاهِرُهُ، بَائِنُهُ أَنْبِوَافِقُ
 يَخْتَارُ لِحَا كُلِّ وَعَلَى الشَّيْطَانَةِ، لَوْتَ مِنْ فَيُصْقَى قَلْبُهُ صَحْنٍ مِنَ وَالْإِنْسِ الْجَنِّ
 الْعِنَى عَلَى الْفَقْرِ

“Barangsiapa beruntung mendapatkan guru sebagaimana yang kami sebutkan, dan guru itu menerimanya, maka ia harus menghormatinya secara lahir dan batin. Adapun menghormatinya secara lahir adalah dengan cara tidak mendebatnya dan tidak menyibukan dengan bantahan-bantahan dalam setiap permasalahan meskipun tahu kesalahan gurunya. Janganlah menggelar sajadah di hadapannya kecuali pada waktu sholat. Apabila telah selesai, hendaknya ia angkat sajadah itu, dan janganlah ia memperbanyak salat salat Sunnah dihadapannya. Dan mengerjakan pekerjaan yang diperintahkan oleh guru sesuai kemampuan dan tenaganya. Adapun menghormatinya secara batin yaitu setiap yang didengarkan dan diterimanya tidak

boleh diingkari dalam batinnya, baik dalam perbuatan maupun perkataan supaya tidak memiliki sifat munafik. Jika tidak mampu, maka ia berhenti menemaninya hingga batinnya sesuai dengan lahirnya. Dan hendaklah menghindari berteman dengan orang yang buruk kelakuannya agar bisa mengurangi pengaruh syaitan, jin dan manusia dari dalam hatinya sehingga dibersihkan dari kejahatan setan. Dan hendaknya dalam setiap keadaan lebih memilih kefakiran daripada kekayaan (Al-Ghazali, 2002).

Berdasar dari pemikiran inilah, seorang murid harus bersikap baik, terutama terhadap gurunya. Imam Al-Ghazali menjelaskan bahwa seorang murid dengan gurunya haruslah menghormati secara lahir dan batin serta menghindari untuk bergaul dengan orang-orang yang mempunyai akhlak buruk agar terhindar dari kejahatan setan.

c. Materi Pendidikan Anak

Materi pendidikan adalah keseluruhan yang diajarkan dan disampaikan dalam sistem pendidikan serta merupakan unsur yang sangat penting dalam pendidikan. Materi pendidikan disebut juga dengan istilah kurikulum. Karena mempunyai pengertian yaitu materi yang diajarkan atau diberikan yang tersusun dengan sistematis yang sesuai tujuan yang akan dituju (Akrim, 2020).

Imam Al-Ghazali menyusun pendidikan dengan memberikan kepada peserta didik beberapa materi ajar yang

bernilai Islami. Berikut ini merupakan penjelasan mengenai materi pendidikan di dalam kitab *Ayyuhal Walad*.

1) Ilmu

Seperti yang sudah dijelaskan mengenai tujuan dari pendidikan dari Imam Al-Ghazali, bahwa inti dari ilmu merupakan pengetahuan yang menjadikan seorang memahami arti dari ketaatan serta ibadah. Karena ketaatan dan ibadah ketika menjalankan perintah dan larangan-Nya haruslah sesuai dengan syari'at. Maknanya yaitu, semua yang dikerjakan, dilaksanakan, dikatakan, dan ditinggalkan harus berdasarkan pada syari'at. Imam Al-Ghazali memberi contoh jika seseorang pada di hari raya dan hari hari tasyriq melakukan ibadah puasa, maka ia sudah masuk dalam perbuatan maksiat. Contoh yang lainnya yaitu jika ada seseorang yang sholat menggunakan pakaian dari hasil yang tidak halal, meskipun hal itu terlihat seperti sedang beribadah, akan tetapi perbuatan tersebut adalah dosa (Imam Al-Ghazali, 2002).

Imam Al-Ghazali berpendapat bahwa ilmu tersebut dibagi menjadi tiga bagian, antara lain yaitu:

Pertama, ilmu yang tercela baik itu dalam jumlah yang sedikit maupun dalam jumlah yang banyak, ilmu-ilmu tersebut

yakni yang tidak memiliki manfaat di dunia ataupun di akhirat, misalnya ilmu sihir, ilmu nujum dan ilmu ramalan. Imam Al-Ghazali menganggap ilmu-ilmu ini kadang dapat membawa kemalangan bagi yang memilikinya, ataupun bagi orang lain (Abu Muhammad Iqbal, 2009).

Kedua, ilmu-ilmu yang terpuji baik berjumlah sedikit maupun banyak, yakni ilmu yang berhubungan dekat dengan beribadah dan macam-macamnya, seperti ilmu yang membersihkan diri dari dosa dan ilmu yang bisa digunakan sebagai bekal untuk seseorang agar mengetahui yang baik serta melakukannya, ilmu yang menuntun manusia mengenai cara mendekatkan diri kepada Allah dan melaksanakan segala sesuatu yang diridhai-Nya. Dalam hal ini dibagi menjadi dua, yaitu: wajib ‘aini dan wajib kifayah. Imam Al-Ghazali mengungkapkan bahwa para ulama banyak yang masih berbeda pendapat tentang pembagian ilmu ini. Ada yg berpendapat bahwa ilmu wajib yang dipelajari itu adalah berupa zat dan sifat-sifat-Nya. Pendapat yang lain berpendapat bahwa ilmu yang wajib adalah berupa ilmu fiqih, karena menyangkut masalah ibadah. Sementara yang lain menganggap bahwa ilmu yang wajib itu adalah ilmu Al-Qur’an dan As-Sunnah.

Sedangkan pendapat Imam Al-Ghazali yaitu menilai bahwa ilmu yang wajib ‘aini untuk setiap muslim adalah ilmu-ilmu agama dan segala yang sejenis.

Sedangkan ilmu yang wajib kifayah adalah ilmu yang mungkin diabaikan untuk kelancaran semua urusan seperti ilmu kedokteran yang menyangkut keselamatan tubuh dan ilmu hitung yang berhubungan dengan mu’amalat pembagian wasiat serta warisan. Jika tidak terdapat seorangpun dari suatu wilayah yang memahami ilmu ilmu tersebut, maka seluruhnya akan berdosa. Dan sebaliknya apabila sudah ada seorang yang memahami dan mempraktekannya maka hal tersebut sudah dianggap cukup dan kewajiban tersebut sudah bebas dari yang lain.

Ketiga, ilmu-ilmu yang terpuji dengan batas tertentu, dan tercela apabila dipelajari secara menyeluruh dapat mengakibatkan terjadinya kekacauan diantara keyakinan dan keraguan, lalu dapat pula mengakibatkan kekafiran, seperti halnya ilmu filsafat. Terkait tentang ilmu filsafat, Imam Al-Ghazali mengkategorikan menjadi ilmu matematika, ilmu ilahiyat, ilmu fisika, ilmu logika, ilmu politik dan ilmu etika (Abu Muhammad Iqbal, 2007). Sesuatu yang terlebih dulu

diajarkan kepada seorang anak yaitu mengajarkannya membaca Al-Qur'an, setelah khatam, selanjutnya diajarkan ilmu-ilmu wajib seperti sifat-sifat Allah, termasuk sifat wajib dan sifat jaiz. Setelah itu perintahkan untuk beribadah, seperti ibadah wajib dan ibadah sunnah, serta menjauhi segala larangan-Nya.

2) Tasawuf

Tasawuf merupakan bentuk latihan dengan kesungguhan untuk dapat membersihkan jiwa. Semua dilakukan untuk bertaqarub atau mendekatkan diri kepada Allah dan segala sesuatu dikehidupan ditujukan hanya untuk Allah. Oleh sebab itu, tasawuf sangat berkaitan erat dengan perbaikan akhlak, membangun spiritualitas. Kemudian sikap zuhud dalam hidup dan menjauhi perkara dunia melenakan. Semua itu dapat menjadi sarana manusia untuk mencapai kehidupan yang baik. Praktik tasawuf sendiri dapat dilakukan oleh siapapun yang menginginkan perbaikan akhlak, sikap yang terpuji dan kesucian jiwa (Abu Muhammad Iqbal, 2007).

F. Konsep Pendidikan Islam Ibnu Khaldun

1. Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun

Pendidikan Islam menurut Ibnu Khaldun pada tiga sudut pandang, yaitu:

- a). Dari aspek kepribadiannya, pendidikan Islam bertujuan untuk mengembangkan potensi jasmani dan rohani (*akal, nafs, dan ruh*) secara optimal sehingga eksistensi kemanusiaannya menjadi sempurna.
- b). Dari aspek tabiatnya sebagai makhluk sosial, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu hidup bermasyarakat dengan baik sehingga dengan ilmu dan kemampuan yang dimilikinya, ia mampu membangun masyarakat yang berperadaban maju.
- c). Dari aspek fungsional dan perannya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya di muka bumi, pendidikan Islam bertujuan untuk mendidik manusia agar mampu melakukan kegiatan yang bernilai ibadah sekaligus mampu menjalankan tugas sebagai khalifah *fi al-ardhi* dalam memelihara jagad raya ini (Riri Nurandriani, 2022).

Ibnu Khaldun membagi ilmu mejadi tiga kelompok, yaitu: *Al-Ulum al-Naqliyyah* (pengetahuan-pengetahuan penukilan); Ilmu-ilmu yang ada pada kelompok ini, menurut Ibnu Khaldun adalah ilmu-ilmu tradisional, konvensional (*al-'ulum an-naqliyyah al-wadh'iyyah*) yang semuanya bersandar kepada informasi berdasarkan otoritas syariah yang diberikan. Misalnya, Ilmu-ilmu tafsir Qur'an dan qiraat Qur'an, Ilmu-ilmu hadis, Ilmu-ilmu fiqh dan cabang-cabangnya, hukumhukum waris Fiqh, Ilmu Faraidh, Ilmu ushul fiqh dan cabang-cabangnya, dialektika dan soal-soal yang controversial, Ilmu Kalam, Ilmu Tasawuf, dan muta'bir mimpi.

Al-Ulum al-Aqliyah (pengetahuan-pengetahuan rasional); Kelompok ilmu yang kedua ini juga disebut dengan *ulum al-fasafah wa al-hikmah* atau ilmu-ilmu filsafat dan hikmah. Secara garis besar, ilmu-ilmu aqliyah ini dikelompokkan lagi oleh Ibnu Khaldun ke dalam 4 macam, yaitu: Ilmu logika (*manthiq*), Ilmu alam, atau

disebut juga “fisika”, Ilmu “metafisika”, dan Ilmu matematika (Geometri, Aritmetika, Musika, Astronomi).

Ilmu-ilmu yang berkaitan dengan Bahasa Arab (ilmu alat); Bagi Ibnu Khaldun, sendi bahasa Arab itu ada empat, yaitu: Ilmu Nahwu, Ilmu Leksikografi, Ilmu Bayan, dan Ilmu Sastra (Adab) (Ibnu Khaldun, 2000).

Ibnu Khaldun selain dari klasifikasi di atas, juga mengklasifikasikan ilmu berdasarkan kepentingannya untuk pelajar, yaitu:

- 1) Ilmu pengetahuan yang dipelajari karena faedahnya yang sebenarnya dari ilmu itu sendiri, seperti ilmu-ilmu syar’iyyah (tafsir, hadis, fiqh, dan ilmu kalam), ilmu-ilmu alam (*thabi’iyyat*) dan sebagian dari filsafat yang berhubungan dengan ketuhanan, metafisika (ilahiyyat).
- 2) Ilmu-ilmu yang merupakan alat untuk mempelajari golongan ilmu pengetahuan jenis pertama di atas. Jenis kedua ini termasuk ilmu bahasa Arab, ilmu hitung, dan ilmu-ilmu lain yang membantu mempelajari agama, serta ilmu logika yang membantu untuk mempelajari filsafat.

Kadang-kadang ilmu logika juga dipergunakan oleh para sarjana yang datang kemudian untuk mempelajari ilmu kalam dan ushul fiqh (Ibnuu Khalidun, 2000).

Klasifikasi Ilmu yang telah dibuat oleh Ibnu Khalidun tersebut, dapat dasar untuk mengetahui dengan jelas bahwa pemikirannya tentang kurikulum (materi pendidikan) memiliki karakteristik tersendiri. Mengenai karakteristik ini, yang dikutip oleh Muhammad Kosim menyebutkan setidaknya ada empat hal yang menjadi karakteristik tersebut, yaitu: (Riri Nurandriani, 2022)

Pertama, tidak adanya pemisahan antara ilmu teoritis dengan ilmu praktis. Dengan demikian sesuai dengan pandangan modern yang mengatakan bahwa belajar harus melibatkan akal dan fisik secara serempak, dan belajar tidak akan sempurna jika hal ini tidak terjadi.

Kedua, adanya keseimbangan antara ilmu agama dengan ilmu aqliyah. Ketiga, berorientasi kepada anggapan bahwa tugas mengajar adalah alat terpuji untuk mencari rizki. Maka dia memasukkan tujuan baru dari pengajaran, yaitu

sebagai sarana memperoleh rizki. Dengan demikian pandangannya jauh berbeda dengan tokoh pendidikan muslim sebelumnya, terutama al-Ghazali yang memandang bahwa orang yang menuntut ilmu dengan maksud menjadikannya sebagai alat mendapatkan rizki adalah suatu perbuatan tercela.

Keempat, kurikulumnya berorientasi untuk menjadikan pengajaran bersifat umum, mencakup berbagai aspek ilmu pengetahuan dengan tidak mengabaikan bahasa dan logika, sebagai alatnya. Dengan demikian kurikulum diharapkan memperoleh porsi yang cukup dari pendidikan umum yang memungkinkannya untuk memperdalam studi selanjutnya yang lebih penting, dan yang hanya mungkin dapat ditekuni setelah dia memperoleh studi asasi yang cukup dalam aspek-aspek pengetahuan yang lain (Riri Nurandriani, 2022).

2. Pola pembelajaran menggunakan Sarana Tertentu untuk Menjabarkan Pelajaran

Ibnu Khaldun mendorong kepada penggunaan alat-alat peraga, karena anak pada waktu mulai belajar permulaannya lemah dalam memahami dan kurang daya pengamatannya. Alat-alat peraga itu membantu kemampuan memahami ilmu yang diajarkan kepadanya, dan hal inilah yang ditekankan oleh beliau, karena memang anak bergantung pada pancaindranya dalam proses penyusunan pengalamannya. Dalam pekerjaan mengajar alat-alat peraga tersebut merupakan sarana pembuka cakrawala yang lebih luas, yang berlawanan dengan kebiasaan merumuskan kalimat-kalimat yang ditulis atau diucapkan, di samping itu juga alat peraga ini menja- dikan pengetahuan anak bersentuhan dengan pengalaman indrawi yang hakiki. Maka dari itu makna yang terkandung di dalam me- toda ini adalah lebih memudahkan anak memahami pelajaran dan mengurangi kesalahan daya penerimaan ilmu yang diajarkan ser- ta memperkecil pemahaman yang buruk, dan

sebagainya. Jadi dengan demikian Ibnu Khaldun mendahului zamannya dengan pendapat-pendapat beliau yang terbukti sesuai dengan pandangan ilmu pendidikan modern (Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, 2002).

3. Widya-wisata Merupakan Alat untuk Mendapatkan Pengalaman yang Langsung

Ibnu Khaldun mendorong agar melakukan perlawatan untuk menuntut ilmu karena dengan cara ini murid-murid akan mudah imendapat sumber-sumber pengetahuan yang banyak sesuai dengan tabiat eksploratif anak, dan pengetahuan mereka berdasarkan observasi langsung itu berpengaruh besar dalam memperjelas pemahaman mereka terhadap pengetahuan lewat pengamatan indrawinya.

Pendidikan modern sekarang memperkuat pandangan Ibnu Khaldun tentang perlunya widyawisata sebagai sarana yang besar artinya dalam upaya mendapatkan pengetahuan secara langsung di lapangan; dan pengaruhnya kuat sekali dalam hati anak. Sehingga beliau mengatakan:

"Sesungguhnya melakukan perlawatan untuk menuntut ilmu dan menjumpai para ahli ilmu pengetahuan dan tokoh-tokoh ilmu dan tokoh pendidikan, menambah kesempurnaan ilmu mereka, sebab banyak orang menimba pengetahuan dan akhlak serta aliran paham yang dianut serta keutamaan-keutamaan mereka; kadangkala dengan cara menukil ilmu, mempelajari atau menerima kuliah, dan kadang kala dengan cara meniru dan belajar melalui pergaulan dengan mereka (Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, 2002).

Sedangkan keberhasilan mendapatkan pengetahuan dengan bergaul dan menerima pelajaran akan lebih mendalam dan lebih kuat kesannya daripada cara lain, apalagi melalui banyak guru yang ilmunya bermacam-macam yang dimaksud dengan "perlawatan" (rihlah) menurut beliau ialah perjalanan untuk menemui guru-guru yang mempunyai keahlian khusus, dan belajar kepada para tokoh ulama dan ilmuwan terkenal.

Menuntut ilmu pada masa beliau berjalan melalui 2 cara:

- 1) Belajar mendapatkan ilmu dari kitab-kitab (buku-buku) yang dibacakan oleh guru-guru yang mengajar, lalu mereka mengistimbatkan permasalahan ilmu pengetahuan tersebut kepada murid-muridnya, dan
- 2) Dengan jalan mengikuti para ulama terkenal yang mengarang kitab-kitab tersebut serta mendengarkan secara langsung pelajaran yang mereka berikan (Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, 2002).

Ibnu Khaldun lebih menyukai cara yang kedua karena perlawatan dengan cara ini tidak lain adalah perjalanan yang bertujuan untuk mengobservasi pengetahuan secara langsung pada sumbernya, serta mendiskripsikan apa yang diamati secara langsung. Tujuan dari perlawatan ini ialah memperoleh pengalaman dan pengetahuan langsung dari sumbernya yang asli, meskipun caranya berlain- lainan, namun tak diragukan lagi bahwa sesungguhnya menerima pelajaran dari para ulama yang mempunyai keahlian khusus di rumah mereka memberikan kepada pelajar suatu pandangan dan observasi

husus. Kita dapati firman Allah dalam kitab suci Al- Qur'an yang berkaitan dengan widyawisata ini sebagai berikut:

قُلْ سِيرُوا فِي الْأَرْضِ فَانظُرُوا كَيْفَ كَانَ عَاقِبَةُ الَّذِينَ مِنْ قَبْلُ

"Katakanlah: Adakanlah perjalanan kamu di atas bumi, maka lihatlah, bagaimana akibatnya orang-orang yang (hidup) sebelumnya" (Ar-rum, 42)

4. Tidak Memberikan Presentasi yang Rumit Kepada Anak yang Baru Belajar Permulaan

Ibnu Khaldun mengajarkan hendaknya jangan mengajarkan anak-anak dengan definisi-definisi, dan kaidah-kaidah ilmu pengetahuan, khususnya pada permulaan belajar akan tetapi seharusnya guru memulai dengan memberikan contoh-contoh yang mudah dan membahas nas-nas serta mengistimbatkan (mengambil kesimpulan) yang khusus. Pemahaman anak terhadap pengertian kaidah dan norma-norma serta definisi-definisi berarti menghadapkan anak kepada kaidah-kaidah ilmu yang bersifat menyeluruh dan menghadapkan kepada anak permasalahan (problema) ilmu secara sekaligus, Hal ini jelas belum dapat dimengerti oleh

anak karena usianya yang belum matang, dan juga karena hal itu akan menyebabkan akal pikirannya dibebani dengan kesulitan dan rasa malas, bahkan memperkecil daya pikirnya yang akan berakhir pada apa yang dinamakan "kelumpuhan akademis". Hal demikian akan mengakibatkan anak lari dari ilmu dan membencinya (Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, 2002).

Bukan ilmu yang salah, tetapi metodenya yang buruk, karena tidak memperhatikan kecenderungan anak dan kesiapan kemampuannya. Pendapat beliau tentang metode di atas dan tujuan penggunaannya, adalah sejalan dengan psikologi modern saat ini, yang mengajak untuk memperhatikan pengalaman yang telah di peroleh anak sebelumnya, yang berkaitan dengan pengetahuan empiris, untuk dikembangkan ke arah pengalaman barunya.

5. Harus Ada Keterkaitan Dalam Disiplin Ilmu

Ibnu Khaldun mendorong agar guru dalam mengajarkan ilmu kepada muridnya mengkaitkan dengan ilmu lain, (jangan terpisah- pisah). Karena memisah-misahkan ilmu

satu sama lain menyebabkan kelupaan; Hal ini diperkuat dengan uraian terdahulu tentang perlunya mengajar dengan pengulangan sampai tiga kali tanpa terpisah-pisah atau terputus-putus, agar memudahkan orang tidak lupa. Sebenarnya masalah waktu itu sendiri yang memegang peranan apakah memperlancar atau menghambat kemampuan memperoleh ilmu (Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, 2002).

6. Tidak Mencampuradukkan Antara Dua Ilmu Pengetahuan Dalam Satu Waktu

Ibnu Khaldun menganjurkan agar guru tidak mengajarkan dua ilmu dalam satu waktu kepada muridnya karena sebelum memperoleh salah satu ilmu, akan mengakibatkan terpecahnya konsentrasi pikiran dan melepaskan ilmu yang lainnya untuk memahami problematikanya yang lain. Hal ini mengakibatkan kerugian dan kesulitan. Jika ia telah menyelesaikan satu ilmu, maka

ilmu itu menjadi sarana yang dapat menciptakan keberhasilan memecahkan dan memahami problema-problemanya.

Pandangan beliau tersebut menunjukkan bahwa takhassus ilmu itu penting; karena tak mungkin orang menguasai seluruh rahasia ilmu dari sekian banyak ilmu dan memahami detail-detailnya tanpa mentuntaskan studi ilmu itu. Begitu juga pendapat beliau, bahwa tak mungkin mengajar anak dengan problema-problema dari dua macam ilmu yang berbeda (Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, 2002).

7. Hendaknya Jangan Mengajarkan Al-Qur'an Kepada Anak Kecuali Setelah Sampai Pada Tingkat Kemampuan Berfikir Tertentu

Ibnu Khaldun mencela keras kebiasaan yang berlaku pada zamannya, di mana pendidikan anak tidak didasarkan atas metode yang benar. Karena anak diwajibkan menghafal Al-Qur'an pada permulaan belajar berdasarkan alasan bahwa Al-Qur'an harus di- ajarkan kepada anak sejak dini agar ia dapat menulis dan berbicara dengan bahasa yang benar, dan

Al-Qur'an dipandang mempunyai kelebihan yang dapat menjaga anak dari perbuatan yang rendah; itulah kepercayaan para pendidik masa itu; mereka menerapkan cara-cara menghapalnya tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut. Mereka berasumsi bahwa pada waktu bersamaan menghapalkan Al-Qur'an dengan mewajibkan anak untuk menghapalnya tanpa mengetahui makna yang terkandung di dalam ayat-ayat tersebut. Mereka berasumsi bahwa pada waktu bersamaan menghapalkan Al-Qur'an pada masa kanak-kanak secara dini akan mengembangkan kemampuan belajar bahasa mereka (Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, 2002).

Ibnu Khaldun mengatakan yang bermada membantah pendapat para pendidik masa itu dengan argumentasinya sebagai berikut: "Al-Qur'an adalah kalam Allah yang diturunkan yang tidak ada pengaruhnya terhadap bahasa, sebelum anak memahami artinya, dan merasakan gaya-gaya bahasanya; Juga Al-Qur'an tidak punya pengaruh lughawi dan maknawi kecuali setelah anak mencapai tingkat tertentu dari

kematangan berfikir (yang memungkinkan ia memahami maknanya)."(Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi , 2002)

8. Menghindari dari Mengajarkan Ilmu dengan Ikhtisarnya

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa di antara faktor yang berakibat buruk dari metode pengajaran adalah mengikhtisarkan isi buku teks; kebanyakan para ulama mutaakhirin senang menggunakan metode ini, maka berkembanglah pada masa itu buku (kitab-kitab) yang berisi ikhtisar dan matan-matannya saja.

Di antara ulama yang disebutkan oleh Ibnu Khaldun ialah Ibnu Al-Hajib yang meringkaskan fiqh dan usul fiqh sedangkan Ibnu Malik yang mengikhtisarkan ilmu nahwu yang merusak pengajaran dalam mempelajari ilmu dengan membuang-buang waktu bagi murid karena harus mengikuti ringkasan kata-kata yang sulit dimengerti, dan sukar untuk diambil permasalahan dari dalamnya. Hal ini menghambat jalan keberhasilan dari proses mengajar.

Mengapa ulama mutaakhkhirin mau menerima kitab-kitab yang berisi ikhtisar itu; karena dengan kitab mukhtashar tersebut memudahkan murid-murid mereka untuk menghapalkannya, akan tetapi mereka dengan cara ini membebani murid-muridnya dengan banyak kesulitan, yang mana menghalangi usaha meningkatkan kemampuan-kemampuan kreativitas mereka (Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, 2002).

9. Sangsi Terhadap Murid Merupakan Salah Satu Motivasi Dorongan Semangat Belajar (Bagi Murid yang Tidak Disiplin)

Ibnu Khaldun menganjurkan agar bersikap kasih-sayang kepada anak dan tidak menggunakan kekerasan terhadap mereka, karena sikap kasar atau kekerasan dalam mengajar membahayakan jasmani anak (atau murid). Jika anak diperlakukan secara kasar dan keras, menjadi sempit hatinya, dan hilang kecerdasannya, bahkan ia akan terdorong untuk berdusta, malas, dan berbuat kotor, dan saat itu anak tidak dapat menyatakan apa yang tergetar dalam hati

kecilnya, akhinya rusaklah makna kemanusiaan dalam dirinya sejak masa kanak-kanak.

Hubungan dengan pendapat beliau tentang metode hukum itu, beliau menyatakan: "Lihatlah kepada bangsa Yahudi bagaimana mereka berakhlak buruk, sehingga mereka diberi sifat yang dikenal di sembarang ufuk (arah) dan zaman dengan watak "sempit dada" yang artinya menurut istilah yang terkenal ialah berbuat busuk dan tipu daya."

Ibnu Khaldun menunjukkan bukti-bukti menurut pandangannya yang teliti dan pemikirannya yang dalam. Bukti-bukti yang diambil dari kejadian yang terjadi di antara kita dan bangsa Yahudi tentang perbuatan yang banyak dikenal orang banyak, adalah benar-benar memperkuat waktu orang Yahudi terutama yang berpolitik zionisme; Mereka berwatak keji, berkhianat, dan bertipu daya. Sifat-sifat demikian melahirkan sikap dan perbuatan kekerasan, kerendahan dan kekejaman.

Beliau menganjurkan agar guru-guru, dan orang tua anak, tidak berlaku kejam dalam mengajar dan mendidik anaknya. Kata beliau: "Di antara mazhab yang paling baik dalam pendidikan/pengajaran ialah seperti yang dilukiskan oleh Harun al-Rasyid dalam wasiatnya kepada pendidik putranya Al-Amin, yang bernama Abul Hasan Ali bin Hamzah al-Kissai. Wasiatnya berdasarkan atas 2 macam prinsip. Prinsip pertama: langkah-langkah mengajar yang dianjurkan oleh Harun al-Rasyid untuk anaknya 'Al-Amin, dan prinsip kedua ialah metode praktis yang harus dipergunakan dalam prosedur mengajar dan mendidik anaknya (Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, 2002).

G. Pandangan Ibnu Khaldun Terhadap Perkembangan Akal Pikiran Anak Didik

Beliau menganjurkan agar guru-guru mempelajari sungguh-sungguh perkembangan akal pikiran murid-muridnya, karena anak pada awal hidupnya belum memiliki

kematangan pertumbuhan. Kata beliau: "Kita telah menyaksikan kebanyakan guru pada masa itu tidak mengetahui metoda pengajaran dan cara penggunaannya, sehingga mereka hadir di depan murid- muridnya dengan mengajarkan permasalahan yang sulit dipahami, dan mereka menyuruh agar memecahkannya (menganalisisnya) dan mereka menduga bahwa cara demikian akan memperkembang pengajaran dan mengandung kebenaran, padahal kemampuan menerima pengetahuan di kalangan murid dan kematangannya, berkembang secara bertahap (Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, 2002).

Itulah sebabnya murid mula- mula lemah pemahamannya terhadap keseluruhan ilmu, kecuali dengan jalan mendekati dan memperbaiki dengan menggunakan contoh-contoh yang dapat diamati dengan pancaindera. Kesiapan dan kematangan murid tersebut berkembang setingkat demi setingkat, bertentangan dengan problema ilmu yang dihadapkan kepadanya. Dan proses pengalihan ilmu untuk mendekati, dengan cara menganalisa problema

tersebut, sehingga kemampuan untuk menyiapkan diri mereka ilmu itu benar-benar sempurna, kemudian baru mendapatkan hasilnya (Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, 2002).

Beliau sekali lagi menentang para guru yang tidak mengetahui metode pengajaran yang bersifat guidance and conselling yang dengan metode itu pertumbuhan anak dapat mencapai kesempurnaan, dan pendidikan yang dilaksanakannya adalah pendidikan yang didasarkan atas kecerdasan mereka yang essensial. Kemudian beliau menguraikan kejelekan sikap para guru pada waktu berhadapan dengan murid-muridnya dengan menyodorkan permasalahan ilmu pengetahuan yang sulit-sulit pada momentum yang pertama, sedang kemampuan berpikir muridnya belum mampu untuk memahami dan menganalisanya, walaupun mereka mengatakan bahwa cara demikian itu demi untuk melatih kemampuan memahami dalam memperoleh pengetahuan dari permasalahan ilmu tersebut.

Sesungguhnya Ibnu Khaldun menghendaki penerapan suatu metoda seperti yang terdapat dalam pendidikan modem sekarang, yang berdasarkan pada prinsip bahwa kemampuan menerima ilmu pengetahuan pada anak itu berproses secara setingkat demi setingkat sejalan dengan periode-periode perkembangannya. Seorang anak berkembang setingkat demi setingkat dalam seluruh aspek-aspek jasmaniah dan aqliyah secara menyeluruh. Dari tingkat- tingkat tperkembangan tersebut dapat diketahui secara jelas pada awal periode belajarnya yang nampak lemah dalam menerima, oleh karena itu hendaknya guru mendekatkan anak kepada pelajaran dengan menggunakan alat-alat peraga (Ali Al-Jumbulati dan Abdul Futuh At-Tuwaanisi, 2002).

Jelaslah bahwa Ibnu Khaldun memang benar-benar memahami kaidah- kaidah yang prinsipal dalam mengajar, maka dari itu beliau menganjurkan agar merealisasikan metoda yang memberikan faedah kepada anak dengan cara mengajar yang berproses dari bahan pelajaran yang mudah

terhadap yang sulit, dan dari yang dapat diamati dengan pancaindera kepada yang dapat dipikirkan dengan akal, dan dari yang diketahui, kepada hal-hal yang belum diketahui.

Metode efektif adalah semakin meningkat ilmunya dengan cara mengulang- ulangi pelajaran, dan beralih dari pengajaran anak untuk mendekatinya, kepada menganalisisnya. Dengan demikian anak akan dapat memiliki kemampuan mempersiapkan diri, dan dari sanalah ia akan menjadi orang yang memiliki kemampuan menggali ilmu pengetahuan secara mendalam, dan mampu memahami tugas berdasarkan metoda-metoda kependidikan yang benar. Dalam hubungan ini, benar-benar Ibnu Khaldun seorang ahli yang menyajikan pandangan pada masanya mendahului orang lain, suatu pandangan yang sesuai dengan teori baru atau (modem) dalam pendidikan masa kini (Masarudin Siregar, 1999)."

1. Tujuan Pendidikan Menurut Ibnu Khaldun

Pendidikan pada dasarnya adalah proses untuk menghasilkan sesuatu yang dapat mengarahkan kepada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas tinggi dan mempunyai disiplin tinggi. Rumusan pendidikan yang dikemukakan Ibnu Khaldun merupakan hasil dari berbagai pengalaman yang dilaluinya sebagai seorang ahli filsafat dan sosiologi yang mencoba menghubungkan antara konsep dan realita (Masarudin Siregar, 1999).

Pandangan Ibnu Khaldun tentang pendidikan berpijak pada konsep dan pendekatan filsafis-empiris. Melalui pendekatan ini, ia memberikan arahan terhadap visi tujuan pendidikan Islam secara ideal dan praktis. Menurut Ibnu Khaldun ada tiga tingkatan tujuan yang hendak dicapai dalam proses pendidikan, yaitu (Samsul Nizar, 2002):

- a. Pengembangan kemahiran (*al-malakah atau skill*) dalam bidang tertentu. Seseorang pasti mempunyai pengetahuan dan pemahaman akan tetapi kemahiran tidak dapat dimiliki oleh tiap orang tanpa adanya usaha untuk

mengembangkannya. Untuk memiliki kemahiran tertentu diperlukan usaha yaitu dengan pendidikan yang dilakukan dengan cara terus menerus sampai mendapatkan apa yang diinginkan.

- b. Penguasaan keterampilan profesional sesuai dengan tuntutan zaman. Pendidikan seharusnya dipergunakan untuk memperoleh keterampilan yang tinggi pada profesi tertentu. Hal ini dapat menunjang kemajuan zaman. Pendidikan seharusnya meletakkan keterampilan sebagai salah satu tujuan yang akan dicapai, supaya dapat mempertahankan dan memajukan peradaban sesuai tuntutan kemajuan zaman.
- c. Pembinaan pemikiran yang baik. Dengan pembinaan diharapkan dapat mencapai tujuan pendidikan yang sebenarnya, karena dengan adanya pemikiran yang baik dapat menciptakan peserta didik yang mampu berpikir secara jernih karena didasarkan pada pengetahuan dan kemampuan berpikir yang baik.

Tujuan pendidikan dapat mengarahkan kepada segala aktivitas manusia untuk berusaha. Dalam meneruskan tujuan pendidikan harus berorientasi pada hakikat pendidikan yang meliputi beberapa aspek, antara lain (Hasan Langgulung, 1989):

a. Tujuan dan tugas manusia

Manusia hidup di dunia ini bukan karena kebetulan saja. Ia diciptakan dengan membawa tugas dan tujuan hidup tertentu yaitu sebagai Khalifah Allah di muka bumi ini. Oleh karena itu, manusia diciptakan oleh Allah dengan mempunyai otak untuk berpikir agar bisa menjadi khalifah atau pemimpin di muka bumi.

b. Memperhatikan sifat-sifat dasar manusia

Konsep tentang manusia bahwa ia diciptakan Allah sebagai khalifah di muka bumi ini dan untuk beribadah kepada Allah. Penciptaan itu dibekali dengan berbagai macam fitrah manusia yang dimilikinya.

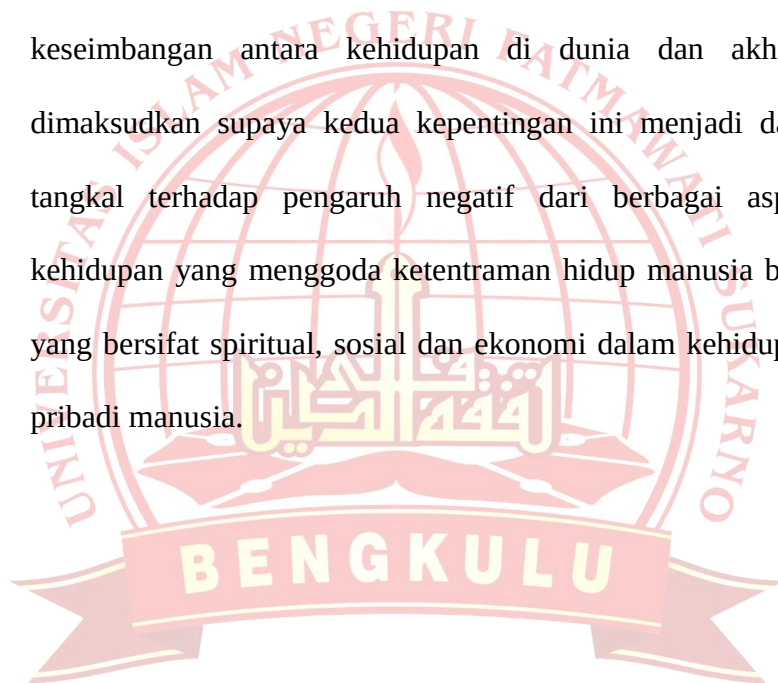
c. Tuntutan masyarakat

Tuntutan ini baik berupa pelestarian nilai-nilai budaya yang telah melembaga dalam kehidupan suatu masyarakat

maupun pemenuhan terhadap tuntutan kehidupan dalam mengantisipasi perkembangan zaman.

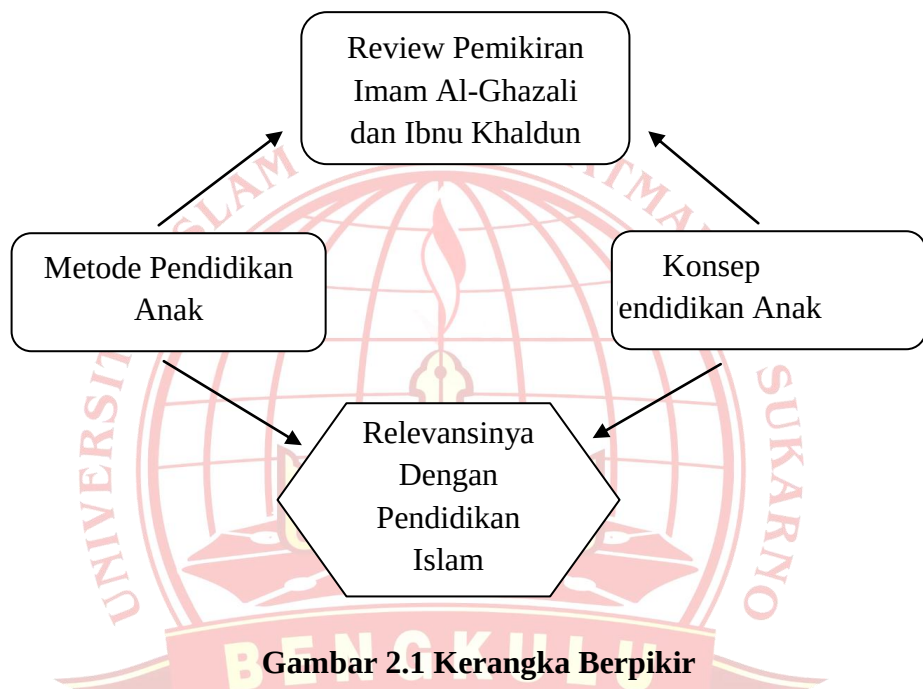
d. Dimensi-dimensi kehidupan ideal Islam

Kehidupan ideal Islam adalah keseimbangan dan keserasian antara hidup duniawi dan ukhrawi. Adanya keseimbangan antara kehidupan di dunia dan akhirat dimaksudkan supaya kedua kepentingan ini menjadi daya tangkal terhadap pengaruh negatif dari berbagai aspek kehidupan yang menggoda ketentraman hidup manusia baik yang bersifat spiritual, sosial dan ekonomi dalam kehidupan pribadi manusia.



H. Kerangka Berpikir

Adapun kerangka berpikir yang digunakan untuk menggambarkan masalah yang diteliti pada penelitian ini adalah:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian “Konsep Pendidikan anak menurut pemikiran Imam Al-Ghazali” penulis mempunyai gambaran umum yang mendasari pelaksanaan penelitian. Gambaran umum tersebut tertuang pada kerangka berpikir di atas. Dapat dilihat bahwa penelitian ini berpusat pada pemikiran Imam Al-Ghazali, dimana untuk mengetahui metode dan konsep Pendidikan anak

menurut imam Al-Ghazali penulis perlu mencari berbagai referensi terkait dan mereview-nya. Selanjutnya dari metode dan konsep Pendidikan anak pemikiran tokoh tersebut juga akan didapat relevansinya dengan Pendidikan islam.

I. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini adalah penelitian pustaka atau Library Research. Adapun yang dimaksud penelitian pustaka adalah menjadikan bahan - bahan pustaka berupa buku, majalah ilmiah, dokumen-dokumen dan materi lainnya yang dapat dijadikan sumber rujukan dalam penelitian ini. Pemaparan dalam penelitian ini mengarah pada penjelasan deskriptif sebagai ciri khas penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang ilmiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah. Penelitian

kualitatif adalah penelitian yang tidak melakukan perhitungan-perhitungan dalam melakukan justifikasi epistemologis. (Kaelan, 2012)

Adapun Pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan hermeneutik. Pendekatan hermeneutik ini digunakan karya sastra dalam hal ini novel merupakan hasil ekspresi dan imajinasi pengarang yang terdiri atas bahasa sebagai medium pesan sementara banyak makna yang tersembunyi dalam bahasa. Pendekatan ini digunakan dalam merujuk pada nilai-nilai pendidikan agama islam.

Penekanan penelitian kepustakaan adalah ingin menemukan berbagai teori, hukum, dalil, prinsip, pendapat, gagasan, dan lain-lain yang dapat dipakai untuk menganalisis dan memecahkan masalah yang diteliti. Penelitian kepustakaan digunakan juga untuk memecahkan problem penelitian yang bersifat konseptual teoritis, baik tentang tokoh pendidikan atau konsep pendidikan tertentu seperti tujuan, metode, dan lingkungan Pendidikan, Studi Pustaka

merupakan serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian.

2. Sumber Data

Menurut Suharsini Arikunto, yang dimaksud dengan sumber data adalah subyek dari mana data-data diperoleh. Berdasarkan pengertian tersebut dapat dimengerti bahwa data yang dimaksud dengan sumber data adalah dari mana peneliti akan mendapatkan dan menggali informasi berupa data-data yang diperlukan dalam penelitian. Adapun sumber data yang peneliti gunakan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1. Sumber data primer (Suharsimi Arikunto, 2006)

Sumber primer yang merupakan sumber utama dalam penelitian ini adalah novel berjudul *Api Tauhid* karya Habiburrahman El-Shirazy yang diterbitkan oleh Republika pada tahun 2014 dan terdiri dari 588 halaman.

Sumber sekunder merupakan sumber kedua dari hasil penggunaan sumber-sumber lain yang terkait secara langsung tetapi sangatlah membantu dalam penggalan materi

penelitian. Berupa buku kompilasi hadis shahih populer yang di dalamnya terdapat pada bab 1 kitab akidah tentang iman, bab 3 kitab ilmu tentang ilmu dan kebaikan, pada bab 4 kitab nasihat tentang menahan amarah, pada bab 6 kitab perintang tentang berkata benar dan sederhana, begitu pula dengan jurnal – jurnal yang di ambil dari berbagai universitas yang berkaitan dengan judul seperti jurnal dari UIN jkt yang berjudul pemikiran said nursi patut menjadi teladan yang di terbitkan pada 19 mei 2010, jurnal dari Muhammad faiz dan ibnor azli ibrahim dengan judul unsur sufisme dalam konsep pendidikan said nursi yang di terbitkan oleh university kebangsaan Malaysia(UKM), jurnal dari Muhammad syakir dengan judul kontribusi said nursi terhadap perubahan sekularisme di turki yang di terbitkan oleh madrasah ibtidaiyah negri 14 pidie jaya pada tahun 2023, jurnal yang berjudul transformasi pendidikan islam : menggali pemikiran said nursi dalam kuliah umum fakultas ilmu sosial UNJ di publikasikan oleh fishmed pada 30 september 2024, jurnal dari rasmin yang berjudul pemikiran Pendidikan holistic

said nursi : integrasi antara ilmu, akhlak, dan spiritualis dalam pengembangan Pendidikan islam yang di terbitkan oleh jurnal an – nuha, dan jurnal – jurnal lainnya, dan juga dari skripsi dari berbagai universitas yang saya gunakan antaranya ada skripsi dari pela parma dengan judul nilai – nilai Pendidikan karakter pada novel api tauhid karya habiburrahman yang mana berkuliah di Institut Agama Islam Negeri Bengkulu pada tahun 2021, skripsi dari nurfani dengan judul analisis nilai – nilai keteladanan dalam Sejarah umar bin khatab dan relevansinya dengan materi akidah akhlak kurikulum k13 kelas IX madrasah tsanawiyah yang mana berkuliah di universitas islam negri maulana malik ibrahim pada tahun 2023.

3. Metode Pengumpulan Data

Untuk pengumpulan data akan diadakan penelusuran bahan dokumentasi yang tersedia yaitu berupa buku-buku, majalah, artikel, dan internet. Penelusuran dokumentasi ini penting untuk mengumpulkan data guna menjadi rujukan. Melalui dokumentasi ini, dapat menemukan teori - teori yang

bisa dijadikan bahan pertimbangan yang berkenaan dengan masalah nilai keteladanan pada said nursi pada novel api tauhid karya habiburrahman el – shirazy.

4. Metode Analisis Data

Analisis data adalah suatu cara yang digunakan untuk menyusun dan mengolah data terkumpul sehingga dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Ricars Budd, dalam bukunya *Content Analisis In Communication Research*, yang dikutip oleh Lexi J. Moleong mengatakan, analisis adalah teknik sistematis untuk menganalisis isi pesan dan mengelola pesan, atau suatu alat untuk mengobservasi dan menganalisis perilaku komunikasi yang terbuka dari komunikator yang dipilih. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah berbentuk content analysis. Content analysis atau analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi yang ditiru, dan sah data dengan memperhatikan konteksnya. (Moleong, 2006)

Pada dasarnya, analisis isi dalam bidang pendidikan merupakan upaya pemahaman karya pemikir pendidikan dari

aspek ekstrinsik. Aspek-aspek yang melingkupi isi struktur pendidikan dibedah, dihayati, dan dibahas secara mendalam. Unsur ekstrinsik sastra yang menarik perhatian analisis isi cukup banyak, antara lain meliputi: (a) pesan moral atau etika, (b) nilai pendidikan (didaktis), (c) nilai filosofis, (d) nilai religius, (e) nilai kesejahteraan, dan sebagainya. Dengan kata lain, peneliti baru memanfaatkan analisis isi apabila hendak mengungkap kandungan nilai tertentu dalam karya sastra. Analisis isi digunakan untuk mengungkap, memahami dan menangkap pesankarya sastra. Makna dalam analisis isi biasanya bersifat simbolik. Tugas analisis isi tidak lain untuk mengungkap makna simbolik yang tersamar dalam karya sastra. Analisis isi tepat digunakan untuk mengungkapkan kandungan nilai yang ada dalam karya sastra. Setelah data terkumpul, penulis kemudian menganalisis data dengan menggunakan metode deskriptif, yaitu mengumpulkan data yang telah diperoleh, menafsirkan, dan melakukan analisa secara interpretative.

Teknik analisis data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode analisis isi (content analysis), yaitu analisis ilmiah tentang pesan suatu komunikasi. Analisis isi adalah teknik penelitian untuk membuat inferensi inferensi yang ditiru dan shahih data dengan memperhatikan konteksnya. Analisis ini berhubungan dengan komunikasi atau isi komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini hanya terfokus pada novel Api Tauhid dengan menggunakan teknik analisis isi untuk melihat nilai-nilai keteladanan pada said nursi yang terkandung di dalam novel Api Tauhid.

J. Sistematika Pembahasan

Untuk memberikan gambaran yang jelas dalam skripsi ini, maka dalam penyusunan skripsi di bagi menjadi 4 bab, dimana antara bab satu dengan bab lainnya saling berkaitan, sehingga penulisan skripsi ini merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah - pisahkan.

Adapun sistematikanya adalah sebagai berikut :

Bab pertama : pada bab pertama pendahuluan yang berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan

kegunaan penelitian, kajian pustaka, kerangka teoritis, metode penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua : pada bab ini berisi tentang pembahasan mengenai kondisi sosial budaya, biografi, dan karya – karya kedua tokoh al Gazali dan Ibnu Kaldun.

Bab ketiga: pada bab ini berisikan pembahasan tentang analisis pemikiran yang berisi pemikiran, trend pemikiran, kontribusi pemikiran, dan konsep-konsep pendidikan anak menurut al Gazali dan Ibnu Kaldun

Bab keempat: Bab ini berisikan mengenai kesimpulan dan saran, dari penelitian yang dibahas agar dapat membantu penelitian lanjutan.

